



Pelayanan Orang Sakit: Partisipasi atas Karya Keselamatan Allah

Alb Irawan Dwiatmaja^{a, 1*}

^a Penyuluh Agama Katolik Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan, Indonesia

¹ wawanatmaja4@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

ABSTRAK

Received: 1 Oktober 2023;
Revised: 15 Oktober 2023;
Accepted: 2 November 2023.

Kata-kata kunci:

Pelayanan;
 Orang Sakit;
 Partisipasi;
 Karya Keselamatan Allah.

Tujuan artikel ini ialah untuk melihat dan merefleksikan pengalaman sakit manusia dari perspektif teologi. Dalam proses merefleksikan pengalaman sakit manusia, penulis menyimpulkan bahwa melayani orang sakit merupakan partisipasi atas karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus yang rela mengosongkan diri dan menderita demi umat manusia. Melayani dan berbagi hidup dengan mereka yang sakit dan menderita berarti ikut memuliakan nama Tuhan. Melalui perjumpaan dan sentuhan pelayanan kasih, penulis hadir, ikut dan berjalan bersama mereka yang menderita dan sakit dalam menyusuri kegelapan yang tidak pasti. Berhadapan dengan sakit dan penderitaan, iman ditantang untuk diwujudkan nyata dalam perjuangan dan pergulatan hidup nyata. Kewajiban dan tanggung jawab moral-sosial menjadi “medan” bagi kita untuk semakin menghayati dan menghadapi dengan sungguh relasinya dengan Allah. Karya keselamatan terwujud dengan mengirimkan nabi-nabi untuk memberitakan keselamatan itu. Karya keselamatan pada akhirnya terpenuhi di dalam diri Yesus Kristus. Dalam merefleksikan pengalaman sakit, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melihat, mendengar, dan mengalami secara langsung tentang situasi dan pengalaman individual yang terlibat di dalam objek penelitian.

ABSTRACT

Keywords:
Service;
Patient;
Participation;
God’s salvation.

Care for the Sick: Participation in the Work of God’s Safety. The purpose of this article is to view and reflect on the human experience of illness from a theological perspective. In the process of reflecting on the human experience of illness, the author concludes that serving the sick is participation in God’s salvation through Jesus Christ who was willing to empty himself and suffer for the sake of humanity. Serving and sharing life with those who are sick and suffering means helping to glorify God’s name. Through encounters and touches of loving service, the author is present, joins and walks with those who suffer and are sick in navigating the uncertain darkness. Faced with pain and suffering, faith is challenged to be realized in real life struggles and struggles. Moral-social obligations and responsibilities become a “terrain” for us to increasingly appreciate and truly face our relationship with God. The work of salvation was realized by sending prophets to proclaim that salvation. The work of salvation is ultimately fulfilled in Jesus Christ. In reflecting on the experience of illness, the author uses a qualitative method with a phenomenological approach. Qualitative research with a phenomenological approach sees, hears and experiences directly the situations and experiences of individuals involved in the research object.

Copyright © 2023 (Alb Irawan Dwiatmaja). All Right Reserved

How to Cite : Dwiatmaja, A. I. (2023). Pelayanan Orang Sakit: Partisipasi atas Karya Keselamatan Allah. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(11), 268–274. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i11.1890>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pada peringatan orang sakit sedunia yang ke-31, Paus Fransiskus menyampaikan pesan bahwa setiap manusia pasti akan mengalami sakit. Namun, jika sakit itu ditanggung dalam kesendirian dan terabaikan, tanpa perhatian dan belas kasih, tentu dapat menjadi tidak manusiawi. Seringkali, kita tidak siap menghadapi penyakit. Seringkali, kita tidak berani mengakui bahwa kita semakin tua. Kerentanan membuat kita takut, namun budaya efisiensi yang semakin meningkat memaksa kita untuk menyembunyikannya dan tidak memberikan ruang bagi kerentanan diri kita sebagai manusia (Paus Fransiskus, 2023).

Pada saat-saat rentan, orang lain juga mungkin mengabaikan kita. Bahkan saat lemah, kita merasa harus meninggalkan orang lain agar kita tidak menjadi beban. Situasi ini menyebabkan kita merasa kesepian dan merasa bahwa kita mengalami ketidakadilan, seolah-olah Tuhan meninggalkan kita. Faktanya, ketika hubungan kita dengan orang lain dan diri kita sendiri rusak, akan sulit menemukan kedamaian dengan Tuhan. Oleh karena itu, tentu saja sangat penting bagi seluruh Gereja untuk berorientasi pada teladan orang Samaria yang baik hati agar dapat menjadi “rumah sakit lapangan” yang sesungguhnya. Misi Gereja diungkapkan dalam belas kasih, khususnya dalam lingkungan modern. Manusia merupakan makhluk yang rapuh dan rentan. Manusia membutuhkan belas kasih untuk mengetahui cara berhenti sejenak, mendekatkan diri, menyembuhkan, dan bangkit kembali. Penderitaan orang sakit merupakan seruan untuk meninggalkan ketidakpedulian dan memperlambat langkah mereka yang berjalan sendirian seolah-olah tidak mempunyai saudara (Paus Fransiskus, 2023).

Dalam situasi ambang batas, manusia akan membutuhkan sesamanya. Kehadiran sesama mempunyai makna tersendiri bagi seseorang yang berada di ambang batas. Mereka mempunyai harapan untuk kembali ke keadaan semulanya baik secara fisik maupun emosi. Dalam konteks demikian, penulis belajar untuk menjadi sesama bagi mereka yang berada di ambang batas. Proses ini penulis lakukan secara nyata dengan melakukan *live in* selama sepuluh hari di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Pengalaman ketika menjadi sahabat bagi orang sakit membawa penulis pada sebuah refleksi bahwa menjadi sahabat bagi orang sakit merupakan partisipasi penulis atas karya keselamatan Allah melalui Kristus yang rela mengosongkan diri dan menderita demi umat manusia.

Metode

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melihat, mendengar, dan mengalami secara langsung tentang situasi dan pengalaman individual yang terlibat di dalam objek penelitian (L.J. Moleong, 2004). Penulis menjalani *live-in* (tinggal, bertindak, terlibat) di sebuah rumah sakit. Pada dasarnya, penulis bukan seorang tenaga medis yang memiliki keahlian atau mendapat pendidikan di bidang medis. Namun, penulis diizinkan oleh pihak rumah sakit untuk melaksanakan *live-in* selama sepuluh hari. Dengan berinteraksi langsung bahkan terlibat dalam beberapa kegiatan, penulis benar-benar merasakan dan mencatat hal-hal penting dari setiap kejadian di rumah sakit. Dari setiap perjumpaan bersama pasien, penulis dapat menyimpulkan satu tesis tentang pengalaman sakit atau ambang batas dari sudut pandang teologi.

Hasil dan Pembahasan

Penulis menjalani *live-in* selama sepuluh hari di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Kami yang menjalani *live-in* di RS. Panti Rapih ada 10 orang. Kegiatan kami dikoordinir oleh Petugas Pastoral Sosio-Medik (Passosmed) RS. Panti Rapih. Setiap kami mendapat satu *shift* untuk bertugas di ruangan tertentu, tapi ada satu hari di mana kami mendapat *shift* pagi dan *shift* malam. Selama sepuluh hari menjalani *live-in*, penulis melakukan tindakan-tindakan kecil: membantu perawat memandikan pasien, mempersiapkan kamar, mengganti baju dan seprei, mengikuti/mengisi acara *healing garden*,

menjemput dan mengantar pasien ke kapel untuk mengikuti Misa, membantu memindahkan pasien dari ruang inap satu ke ruangan inap yang lain, dan mendoakan pasien.

Pada hari kedua penulis bertugas di ruangan ICCU. Penulis bertanya dalam diri, apa yang bisa penulis lakukan di ruangan ICCU? Pertanyaan itu terus menggema di dalam diri penulis. Ketika masuk ke ruangan ICCU, penulis melihat para pasien tergeletak tak berdaya. Hampir semua badan mereka di kelilingi dan dipasang alat-alat medis. Hidup mereka sepertinya tinggal sebentar saja di dunia ini. Penulis tidak bisa banyak berbuat di tempat ini. Salah sedikit saja, hal itu bisa mengakibatkan kematian. Dalam hati penulis berkata, apa penyebab mereka bisa seperti ini? Apakah faktor umur? Ataupun pola hidup yang salah? Atau penyakit keturunan? Penulis terus-terus bertanya di dalam hati sembari melihat-lihat monitor-monitor indikator detak jantung, tensi, dsb. Dalam situasi ini, penulis memberanikan diri untuk mengobrol dengan Bapak Subiyantoro. Dari ceritanya, penulis merasakan bahwa imannya begitu kuat. Pada situasi ketidakberdayaannya, dia memiliki waktu untuk berdoa dan mendoakan banyak orang. Penulis menariknya dalam diri penulis. Penulis adalah orang yang sehat tetapi malas berdoa, berarti penulis kalah dengan Bpk. Subi yang dalam keadaan sekarat tetap mengandalkan Tuhan. Perjumpaan dengan Bpk. Subi meneguhkan pandangan penulis bahwa Tuhan memang sungguh sebagai andalan dalam hidup.

Pada hari keempat saat bertugas di Lukas 2, penulis berkunjung kamar 217. Nama pasien kamar 217 yaitu Bapak Abdullah Fikri. Dari namanya, penulis yakin beliau seorang muslim. Awalnya penulis takut karena beliau muslim. Tetapi, hal ini menjadi tantangan bagi penulis. Penulis beranikan masuk dan ternyata, bapak Abdullah sangat ramah. Penulis mengajak beliau ngobrol. Penulis mendengar ceritanya dengan penuh perhatian dan tersenyum dan sesekali membalasnya dengan bercanda bahkan terkadang kami tertawa. Dari ceritanya, penulis mendapat pelajaran untuk menerima hidup ini apa adanya. Selama ini jargon “jalani hidup apa adanya” terasa biasa dan tidak bergema di dalam diri penulis. Tetapi, perjumpaan dengan Bapak Abdullah membuat penulis menyadari arti hidup ini. Di tengah segala keterbatasan fisiknya, beliau terlihat ceria, semangat, dan gembira dalam menjalani hidup. Melihat situasi demikian, penulis bertanya dalam diri, penulis sehat, fisik penulis kuat, tetapi penulis sering loyo, malas, merasa beban hidup banyak, dan merasa menderita. Perjumpaan dengan Bapak Abdullah menggugah penulis untuk bisa membuat hidup lebih hidup. Tidak ada lagi alasan yang membuat penulis untuk mudah mengeluh dan merasa paling menderita dalam menjalani hidup.

Perjumpaan dengan berbagai pasien di hari-hari berikutnya di rumah sakit dan bersama orang sakit tidak seseram yang penulis pikirkan. Penulis menikmati dinamika dengan gembira walaupun terkadang merasa bingung harus berbuat apa. Perjumpaan dengan orang sakit membuat penulis semakin menyadari hidup penulis. Dulu, penulis mempunyai konsep bahwa penulis bisa hidup dengan diri penulis sendiri, penulis mampu melakukan apa saja, dengan kata lain, penulis berpusat pada diri sendiri atau *self oriented*. Perjumpaan ini menyadarkan penulis bahwa manusia memiliki batas kemampuan. Penulis diajak untuk bisa membantu sesuai kemampuan yang dimiliki.

Pasien-pasien yang penulis temui, ada pasien yang sungguh dengan penuh kepasrahan menerima kondisi dirinya yang sakit. Pasien yang seperti ini, mengajarkan penulis bahwa dalam keadaan tertentu penulis tidak bisa memaksakan kehendak tetapi menerimanya dengan sukacita dan bahagia bukan terus-menerus untuk menyesalinya. Penulis salut dengan pasien yang demikian. Mereka bukannya tidak berbuat apa-apa. Mereka sudah mengusahakan berbagai cara untuk kesembuhan. Tetapi, menurut cerita mereka, semuanya mereka pasrahkan kepada Tuhan.

Ketika bertemu dengan pasien yang tidak menerima kenyataan dirinya sebagai orang sakit atau keluarga yang belum menerima kalau saudara/i-nya sakit, penulis melihat suasana kekhawatiran yang luar biasa pada pasien atau keluarga pasien. Dalam situasi ini, penulis hanya bertindak sebagai pendengar keluh kesah pasien atau keluarga pasien. Penulis tidak banyak berkomentar. Penulis membiarkan pasien atau keluarga pasien bercerita apa saja. Penulis memberi sebuah pengharapan kepada pasien atau keluarganya supaya bisa menerima kondisi dirinya atau

keluarganya. Di akhir pembicaraan, penulis mengajak mereka berdoa untuk kesembuhan pasien atau keluarga yang sedang sakit.

Pengalaman bersama Bapak Subiyantoro dan Bapak Abdullah Fikri merupakan pengalaman yang membawa penulis pada sebuah kesimpulan untuk menerima kenyataan hidup dan menjalaninya dengan gembira. Berpangkal dari pengalaman selama berada di rumah sakit dan terutama pengalaman bersama Bapak Subiyantoro dan Bapak Abdullah Fikri, timbul pertanyaan dalam diri penulis: Apa arti pasrah terhadap penderitaan? Kekuatan apa yang membuat pasien mampu bergembira (rela/pasrah/legowo) dalam menghadapi penderitaan? Siapa yang dapat diandalkan oleh umat beriman dalam menghadapi penderitaan (sakit)? Bagaimana sikap kita terhadap penderitaan (sakit)?

Pengalaman selama berada di rumah sakit dan bersama orang sakit menimbulkan sebuah keyakinan dalam diri penulis bahwa: “Melayani orang sakit merupakan partisipasi penulis atas karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus yang rela mengosongkan diri dan menderita demi umat manusia.”

Manusia diciptakan dengan utuh dan luhur sebagai seorang pribadi. Tetapi, karena kodratnya, kejasmanian manusia mencerminkan kerapuhan manusiawi. Hal ini terlihat ketika manusia sedang menderita sakit. Pengalaman sakit membuka kesadaran manusia akan kenyataan keterbatasan, kelemahan, kerapuhan, sekaligus keutuhannya sebagai seorang pribadi. Derita dan sakit tidak hanya menyergap tubuh fisik seseorang, melainkan totalitas manusia sebagai seorang pribadi. Penderitaan dan sakit tidak hanya terbatas pada seorang pribadi melainkan kehidupan yang melingkupinya: mengganggu kehidupan rutin, menambah beban finansial, membuatnya terisolir atau terasing, dan mengingatkannya pada kengerian kematian (Piagam bagi Pelayan Kesehatan, 1996).

Kehadiran penulis dalam menjalani *live-in* dan pengalaman melayani Bapak Subiyantoro dan Bapak Abdullah Fikri menggugah penulis untuk berbuat sesuatu sebagai bentuk pelayanan. Pelayanan penulis kepada Bapak Abdullah dan Bapak Subiyantoro melalui tindakan-tindakan kecil -bahkan tindakan-tindakan itu awalnya penulis anggap seperti tidak berarti dan bermakna, berarti dengan penuh kesadaran penulis membuat pilihan untuk bertindak. Semua tindakan-tindakan kecil itu penulis dasarkan atas Allah yang rela memberikan diri-Nya dalam kerendahan dan kehinaan manusia, bahkan Yesus mengidentifikasikan diri-Nya dengan mereka yang kecil, lemah dan tersingkir –sehingga nyatalah bahwa dalam kelemahan dan kehinaan manusia tinggal keagungan Allah. Berhadapan dengan mereka yang menderita sakit, iman penulis ditantang untuk terlibat dalam membela dan memperjuangkan hidup, apa dan bagaimanapun adanya (Piagam bagi Pelayan Kesehatan, 1996).

Melayani dan berbagi hidup dengan mereka yang sakit dan menderita terutama bersama Bapak Abdullah dan Bapak Subiyantoro, berarti penulis ikut memuliakan nama Tuhan. Mendampingi mereka yang sakit berarti penulis menjadi tangan-Nya yang menjangkau dan merengkuh mereka yang sakit dan menderita. Dengan melakukan tindakan-tindakan kecil, penulis menjadi alat Allah untuk melayani cinta kasih Allah sekaligus tindakan cinta kasih Allah sendiri (B. Kieser, 1984). Melalui perjumpaan dan sentuhan pelayanan kasih, penulis hadir, ikut dan berjalan bersama mereka yang menderita dan sakit dalam menyusuri kegelapan yang tidak pasti. Hal ini merupakan undangan, panggilan dan tugas penulis sebagai pengikut Kristus (*Gaudium et Spes*, 1993).

Dalam kebaikan dan kebijaksanaan-Nya, Allah telah berkenan mewahyukan diri dan memaklumkan rahasia kehendak-Nya –mula-mula dengan perantaraan para nabi dan akhirnya berpuncak dalam Kristus- sehingga manusia dapat menghadap Bapa dan ikut serta dalam kodrat ilahi. Atas pemberian diri Allah ini, manusia menyatakan sikap dengan menanggapi pemberian diri Allah dengan menyerahkan diri secara bebas kepada kehendak-Nya. Iman adalah pasti, bukan karena jelas secara sistematis melainkan karena mengakui dan mengandalkan otoritas Allah yang memberikan wahyu (Dei Verbum, 1993). Dalam kebebasan, kesadaran serta berkat rahmat yang diterima, penulis menjawab sapaan Allah, menanggapi pemberian diri-Nya dan menyetujui ajaran-Nya dengan sepenuh hati menyerahkan seluruh diri dan mengamalkan kuasa-Nya. Pengalaman pengenalan ini diungkapkan

dalam doa serta diwujudkan dalam tindakan dan perbuatan hidup bersama yang lain. Dalam iman, penulis terlibat dan melibatkan orang lain.

Namun berhadapan dengan sakit dan penderitaan, iman ditantang untuk diwujudkan nyata dalam perjuangan dan pergulatan hidup nyata. Kewajiban dan tanggung jawab moral-sosial menjadi “medan” bagi penulis untuk semakin menghayati dan menghadapi dengan sungguh relasinya dengan Allah (B. Kieser, 2005). Dalam relasinya dengan Allah, perbuatan moral diangkat menjadi perwujudan iman sehingga menjadi nyata, hidup dan bergairah. Moral memberi keterlibatan bagi iman, sedangkan iman memberi motivasi bagi moral. Iman dapat nyata dalam berbagai bentuk pelayanan penulis kepada pasien di rumah sakit dalam kesabaran dan keyakinan bahwa penderitaan tidak pernah kosong belaka melainkan punya makna, dalam kerelaan dan kesetiaan untuk menunggu dan berjaga, dalam segala upaya menolong sekaligus berserah, dan dalam kesediaan untuk belajar dari dan bersama dengan orang yang menderita. Iman diwujudkan dalam opsi dan aksi hidup sehingga iman tidak tinggal kerdil dan mati, sebaliknya semakin hidup, tumbuh dan nyata serta semakin memuliakan nama Allah.

Pelayanan terhadap mereka yang sakit adalah dengan menjadi teman seperjalanan (*companion*) untuk berjaga, membantu dan berbagi; atau bahkan hanya ada dan terduduk dengan tangan kosong. Menjadi teman seperjalanan (*companion*) adalah spiritualitas kehadiran. Menjadi teman bagi mereka yang menderita, sakit dan sekarat berarti penulis bersedia masuk ke dalam kegelapan dan berjalan bersama dengan mereka dengan mereka menyusuri lorong-lorong sepi dan menakutkan. Menjadi *companion* berarti penulis menjadi *compassion*: masuk ke dalam penderitaan orang lain untuk berbagi rasa sakit, kebingungan, dan kesedihan mereka.

Hidup dan bergulat dengan mereka yang menderita, sakit dan sekarat mungkin dapat membuat penulis meragukan keberadaan Allah. Namun, tidak jarang pula pergulatan itu malah membuat keyakinan penulis akan Allah yang mahakasih semakin mendalam. Mendampingi mereka yang sakit, menderita, dan sekarat adalah sebuah panggilan untuk mengalami Kristus dan panggilan untuk terlibat dalam penderitaan dan penebusan yang menyelamatkan dengan membagikan karya pelayanan penyembuhan dan pengampunan-Nya.

Allah mengadakan perjanjian dengan bangsa Israel. Perjanjian Allah dengan bangsa Israel merupakan bentuk nyata bahwa Allah berperan dalam karya keselamatan. Karya keselamatan Allah terwujud dengan mengirimkan nabi-nabi untuk memberitakan keselamatan itu. Awal karya keselamatan Allah tampak dalam kisah Bapa Abraham yang mendapat petunjuk untuk pergi ke tanah terjanji demi memperoleh penghidupan yang layak. Di tempat lama, Ur Kasdim, mereka hidup dengan situasi yang berat dan Allah memerintahkan Bapa Abraham pergi ke tanah Kanaan. Di Kanaan, mereka mendapat penghidupan yang pantas dan layak. Tidak hanya sampai di situ, karya keselamatan Allah berlanjut sepanjang zaman melalui pewartaan nabi-nabi seperti Musa, Yeremia, Natan, dst. Nabi-nabiewartakan bahwa Allah akan menepati janji-Nya bahwa keselamatan akan berlangsung sepanjang masa. Yohanes Pembaptis sebagai nabi terakhir sebelum datang Sang Juruselamat Yesus Kristus memproklamkan bahwa karya keselamatan akan terwujud dalam diri Yesus Kristus (V. Indra Tanureja, 2022).

Awalnya karya keselamatan hanya dialami oleh bangsa Israel tetapi dengan hadirnya Yesus Kristus sang Juru Selamat sejati, karya keselamatan tidak hanya eksklusif milik bangsa Israel tetapi miliki semua umat. Allah berinkarnasi menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Kehadiran Yesus merupakan pemenuhan janji Allah terhadap umat manusia. Yesus menunjukkan karya keselamatan melalui perkataan dan tindakan-Nya. Yesus tidak ingin keselamatan bersifat retorika sehingga orang bisa gagal memahaminya tetapi Ia memperlihatkan dalam perbuatan seperti dalam mukjizat, pertolongan terhadap mereka yang terpinggirkan, dsb. Puncak tertinggi karya keselamatan adalah peristiwa salib (A. Agus Widodo, 2022).

Allah yang mahatinggi telah mengosongkan diri dalam kemanusiaan Yesus dan mati demi membela hidup orang-orang berdosa. Sungguh suatu kemustahilan dan kesia-siaan dalam pandangan

dunia dewasa ini cara hidup demikian. Tetapi, dengan merenungkan kisah sengsara dan wafat Yesus membuat penulis sadar dan yakin bahwa Dialah Mesias, Anak Allah yang hidup. Yesus adalah mesias, hamba Allah yang menderita. *“Kristus Yesus [...] telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib”* (Flp 2:6-8). Dengan penderitaan-Nya, Kristus telah mengenakan pada diri-Nya derita dan dosa seluruh dunia. Dalam kesatuan dengan peristiwa salib Yesus, penulis yakin bahwa tiada penderitaan yang sia-sia, melainkan senantiasa mempunyai arti dan makna dalam tata keselamatan. Jürgen Moltmann mengungkapkan bahwa Kristus yang tersalib itu dekat dengan setiap orang, *The Crucified God is near to everyone* (Jürgen Moltmann, 1993). Bahkan dalam penderitaan manusia, Allah ikut menderita dalam peristiwa salib Kristus. Salib dan kebangkitan Kristus menjadi dasar pengharapan (T. Jacobs dan B. Kieser, 2017). Demikianlah Allah membawa seluruh sejarah keselamatan sampai pada kepenuhan-Nya.

Penderitaan dapat membuka penulis dan mengarahkan hidup hanya kepada Tuhan. Penderitaan mengajarkan penulis untuk senantiasa menyandarkan diri hanya kepada Tuhan. Penderitaan membuat penulis menyadari banyak hal yang telah kita terima sebagai anugerah. Penderitaan membuat penulis mudah menerima dan mensyukuri apa yang ada di tangan. Penulis percaya bahwa kedekatan relasi dengan Tuhan merupakan sumber kegembiraan. Meski demikian, hal itu tidak akan dapat melindungi penulis dari penderitaan karena penderitaan adalah bagian integral dari kondisi keberadaan penulis sebagai manusia.

Simpulan

Setelah pemaparan di atas, kita dapat memahami bahwa manusia merupakan makhluk yang rapuh dan rentan. Situasi ini membuat manusia akan masuk pada fase membutuhkan pertolongan baik kepada sesama terlebih kepada Allah yang menyelenggarakan kehidupan. Melihat mereka yang dalam keadaan sakit, kita tidak hanya melihat dari sisi manusiawi saja tetapi kita hendaknya melihat bahwa Allah mengajak kita untuk dapat terlibat dan memperhatikan mereka yang sakit. Perhatian terhadap yang sakit akan bermanfaat kalau kita berpartisipasi dengan tindakan-tindakan sederhana. Partisipasi yang kita lakukan tidak terlepas dari karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus. Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menawarkan langkah pastoral yang dapat dilaksanakan. Langkah pastoral ini berpijak dari refleksi bahwa melayani orang sakit sebagai partisipasi penulis atas karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus yang rela mengosongkan diri dan menderita umat manusia. Maka langkah pastoral ini mengajak orang untuk bisa berpartisipasi atau ambil bagian dalam karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus. Gereja berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus untuk mewujudkan cinta kasih Allah dalam pelayanan kepada orang sakit. Upaya tersebut diwujudkan dengan menghargai martabat dan kehidupan setiap orang, memberikan pelayanan yang berkualitas kepada pasien dan keluarganya, menemani pasien dan keluarganya dalam situasi ambang batas daya kemampuan, dan mengembangkan semangat berbelarasa kepada orang sakit dan setiap orang. Untuk melaksanakan misi tersebut, dibutuhkan langkah-langkah pastoral yang konkret sebagai strategi pastoral. Adapun, strategi pastoral tersebut adalah sebagai berikut: (a) memberikan pendampingan dan konseling pastoral dalam berbagi situasi kehidupan: ketakutan, kecemasan, kehilangan pribadi yang dincintai, masalah keluarga, kekerasan emosional dan fisik, masalah seksual, masalah kehidupan religius/hidup beriman, (b) mendukung pasien dan keluarganya dalam menjalani hari-hari sakit dan mendoakannya, (c) memfasilitasi dan memberikan pelayanan kerohanian (pemimpin agama, pelayanan sakramen-sakramen, misa pasien, siaran radio untuk renungan, lagu/musik rohani) bagi pasien, dan (d) membantu pasien yang miskin dalam mengusahakan biaya rumah sakit dengan berkerja sama dengan pihak rumah sakit, dinas sosial atau donatur tertentu.

Referensi

- Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia. 2023. *Pesan Paus untuk Hari Orang Sakit Sedunia ke-31*. Diakses dari <https://karyakepausanindonesia.org/2023/01/11/pesan-paus-untuk-hari-orang-sakit-sedunia-ke-31/>, 20 November 2023.
- Gepa, Prosper Derico Antonio, dkk. 2023. Pendampingan Pastoral Orang Sakit di Paroki Santa Maria Immaculata Wayun Palu Rejo. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, Vol. 9, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i2.191>.
- Kieser, B. 1984. *Ikut Menderita Ikut Percaya, Pastoral Orang Sakit*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kieser, B. 2005. *Wahyu Ilahi Ditemukan dalam Perumusan Manusiawi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. (Diktat mata kuliah Iman dan Wahyu)
- Konsili Vatikan II. 1993. “Kegembiraan dan Harapan” (*Gaudium et Spes*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor.
- Konsili Vatikan II. 1993. “Wahyu Ilahi” (*Dei Verbum*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor.
- Kusmaryanto, C.B. 2016. *Health Pastoral Care*. *Jurnal Teologi*, Volume 05, Nomor 01: 91-104.
- Moleong, L.J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Moltmann, Jürgen. 1993. *The Crucified God: The Cross of Christ as Teh Foundation and Criticism of Christian Theology*, Fortress Press, Minneapolis.
- Paus Fransiskus. 2023. *Message of His Holiness Pope Francis XXXI World Day of The Sick: Take care of him, Compassion as a synodal exercise of healing*. Diakses dari <https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/sick/documents/20230110-giornata-malato.html>, 20 November 2023.
- Paus Yohanes Paulus II. 1995. “Injil Kehidupan” (*Evanegelim Vitae*). Ensiklik tentang Nilai Hidup Manusiawi yang Tidak Dapat Diganggu-gugat. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor.
- Piagam bagi Pelayan Kesehatan: Piagam Panitia Kepausan untuk Reksa Pastoral Kesehatan tentang Masalah-Masalah BIO-ETIKA, Etika Kesehatan dan Pendampingan Orang Sakit dikeluarkan tahun 1995*. 1996. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor.
- Tanureja, V. Indra. 2022. *Sinodalitas Gereja dalam Perjanjian Lama* dalam Emanuel P.D. Martasudjita, dkk (ed.), *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis*. Yogyakarta: Kanisius, 23-46.
- T. Jacobs dan B. Kieser. 2017. *Teologi Modern tentang Eschata*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Widodo, A. Agus. 2022. *Sinodalitas Gereja pada Masa Patristik dan Abad Pertengahan* dalam Emanuel P.D. Martasudjita, dkk (ed.), *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis*. Yogyakarta: Kanisius, 91-116.